Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Oktober 2025

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		1,16%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Feb-25	-3,22%

Rincian Portofolio

Obligasi	72,58%
Saham	25,67%
Pasar Uang	1,75%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0102

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	70,53%
Keuangan	11,30%
Infrastruktur	5,26%
Barang Konsumen Primer	3,46%
Perindustrian	2,91%
Barang Baku	1,46%
Kesehatan	1,30%
Teknologi	1,13%
Barang Konsumen Non-Primer	1,09%
Energi	0,86%
Properti & Real Estat	0,70%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 33,98
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	31.210.466,3581

Harga per Unit	
(Per 31 Okt 2025)	IDR 1.088,59

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	2,71%	3,31%	5,56%	1,16%	8,70%	N/A	4,26%	8,86%
Tolok Ukur*	2,40%	4,96%	9,12%	7,76%	22,58%	N/A	9,57%	32,05%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

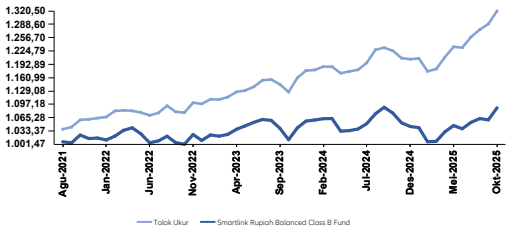

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

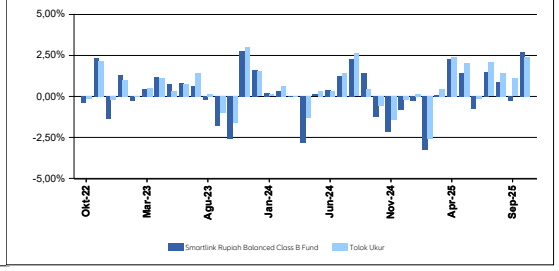

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Oktober 2025 pada level bulanan +0,28% (dibandingkan dengan inflasi konsensus +0,08%, +0,21% di bulan September 2025). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,86% (dibandingkan dengan inflasi konsensus +2,64%, +2,65% di bulan September 2025). Inflasi inti berada di level tahunan +2,36% (dibandingkan dengan inflasi konsensus +2,18%, +2,19% di bulan September 2025). Kenaikan inflasi tahunan dikarenakan meningkatnya inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Sementara, kenaikan inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 21-20 Oktober 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 4,75%, dan juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility suku bunga Lending pada level 3,75% dan level 5,50%, secara berurutan. Secara total untuk tahun 2025, BI sudah memotong sebanyak 125 basis poin. Keputusan ini konsisten menjaga prakiraan inflasi 2025 dan 2026 tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1%, mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental, serta untuk turut mendukung pertumbuhan ekonomi. Rupiah cukup stabil terhadap Dolar sebesar +0.24% dari 16,680 pada akhir September 2025 menjadi 16,640 pada akhir Oktober 2025. Stabilnya Rupiah disebabkan oleh fundamental domestik yang kuat. Neraca perdagangan September 2025 mencatat surplus sebesar +4,3miliar dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,5miliar dolar AS pada akhir bulan Agustus 2025. Menurunnya neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah impor (khususnya mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya). Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2025 mencatat surplus sebesar +6,0miliar dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,2miliar dolar pada Agustus 2025. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,60miliar dolar pada bulan September 2025, yang mana sama dengan defisit di bulan Agustus 2025 sebesar -1,60miliar dolar. Ekonomi Indonesia tumbuh +5,04% secara tahunan di kuartal ketiga 2025 (versus sebelumnya +5,12%, konsensus +5,00%), dan +1,43% secara kuartalan (versus +4,04% pada sebelumnya, konsensus +1,40%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan kali ini dari pengeluaran pemerintah, yang tumbuh sebesar +5,49% secara tahunan, didorong oleh peningkatan belanja material dan personel serta stimulus ad-hoc seperti subsidi upah. Konsumsi rumah tangga tumbuh secara moderat sebesar +4,89 secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2025 meningkat menjadi 149,9 miliar dolar AS, dibandingkan dengan posisi pada akhir Agustus 2025 sebesar 148,7 miliar dolar AS. Kenaikan ini disebabkan oleh penerbitan obligasi global dan juga penerimaan pajak dan jasa, di tengah kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah Bank Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi.

Imbal hasil Obligasi Pemerintah Rupiah menurun sepanjang kurva, khususnya pada tenor panjang. Pasar yang bullish sebagian besar disebabkan oleh sentiment domestik, yang mana Pemerintah merencanakan untuk membatasi Penerbitan Obligasi untuk sisa tahun 2025 untuk menjaga kondisi fiskal. Pemerintah juga merencanakan untuk mengurangi PPN untuk mendukung daya beli. FED akhirnya memotong suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 3,75% - 4,00% pada 31 Oktober 2025. Sementara, beberapa sentiment negatif yang mempengaruhi volatilitas di pasar, seperti: naiknya tensi antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang mana Amerika Serikat berencana untuk melanjutkan kenaikan tarif yang tinggi untuk impor Tiongkok dan juga naiknya inflasi Amerika Serikat dari 2,90% secara tahunan ke 3,1% secara tahunan pada bulan Sep 2025 yang dapat memberikan dampak kepada arah kebijaka moneter FED. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -30triliun Rupiah di bulan Oktober 2025 (bulanan -3,30%), yakni dari IDR 908.09 triliun pada bulan September 30, 2025 menjadi IDR 878,09 triliun pada bulan Oktober 31, 2025, sementara kepemilikan mereka menurunkan pada 13,58% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,07% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2025 untuk 5 tahun menurun sebesar -4bps menjadi +5,47%(vs +5,51% pada Sep 2025), 10 tahun menurun sebesar -29bps menjadi +6,08%(vs +6,37% pada Sep 2025), 15 tahun menurun sebesar -38bps menjadi +6,39% (vs +6,77% pada Sep 2025), dan 20 tahun menurun sebesar -36bps menjadi +6,49% (vs +6,85% pada Sep 2025).

Indeks IDX80 menutup bulan lebih tinggi di level 127,6 (+3,98% MoM). Penggerak pasar utama antara lain UNVR, ADRO, MAPA, JPFA, dan RAJA yang masing-masing naik sebesar +44,9%, +32,9%, +29,6%, +28,1%, dan +27,8% MoM. Kinerja pasar saham global pada Oktober 2025 menunjukkan hasil yang beragam, di mana pasar AS dan Eropa mencatat kenaikan tipis sementara pasar Tiongkok mengalami koreksi. Negosiasi dagang antara AS dan Tiongkok di akhir bulan meningkatkan sentimen global, setelah kedua negara menyepakati kesepakatan dagang satu tahun yang menunda kenaikan tarif AS yang lebih tinggi serta membatasi kontrol ekspor Tiongkok terhadap mineral tanah jarang – komponen penting dalam rantai pasokan AI. Di AS, inflasi kembali mencatat hasil lebih rendah dari perkiraan. Meskipun terdapat indikasi dampak penerusan tarif, efeknya lebih moderat dari yang dikhawatirkan, dan inflasi di sektor jasa serta sewa properti tetap berada di jalur disinflasi. Latar belakang inflasi yang lebih lunak ini memberi keyakinan bagi Federal Reserve (The Fed) untuk memangkas suku bunga sebesar 25 basis poin (bps) lagi, sehingga kisaran targetnya kini berada di 3,75–4,00%. Di dalam negeri, Indeks IDX80 melanjutkan reli pada Oktober (+3,98% MoM) seiring ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih baik setelah pemerintah mengumumkan stimulus ekonomi yang bertujuan meningkatkan daya beli konsumen di masa mendatang. Dari sisi sektor, sektor Keuangan menjadi yang berkinerja terbaik selama bulan tersebut dengan kenaikan 1,9% MoM. Dari sisi emiten, BBCA (Bank Central Asia) dan BMRI (Bank Mandiri) menjadi pendorong utama dengan kenaikan masing-masing +11,8% dan +7,3% MoM. Sektor berikutnya adalah Barang Konsumsi Primer (Consumer Staples) yang naik 0,7% MoM, dengan UNVR (Unilever Indonesia) dan JPFA (Japfa Comfeed) mencatat kenaikan +44,9% dan +28,1% MoM. Sebaliknya, sektor dengan kinerja terlemah selama bulan tersebut adalah Properti (Real Estate) yang turun -0,1% MoM. Dari sisi emiten, CTRA (Ciputra Development) dan BSDE (Bumi Serpong Damai) menjadi pemberat dengan penurunan masing-masing -4,8% dan -7,6% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.